BAB II

PESAN MORAL YANG TERKANDUNG DALAM KESENIAN REOG PONOROGO

2.1. Kesenian Reog Ponorogo

Kesenian Reog Ponorogo adalah kesenian dalam bentuk sendratari. Sendratari adalah salah satu bentuk seni yang banyak menceritakan sejarah dan legenda yang dipentaskan dengan drama dan tarian yang menonjolkan seni eksposisi. Dengan Singo Barong yang berbentuk kepala harimau sebagai topeng besar raksasa dengan tinggi 240 cm dan lebar 190 cm, dengan tatanan bulu merak yang mengembang lebar sebagai mahkota, yang keseluruhan beratnya bisa mencapai 40-50kg yang harus di gunakan dengan cara digigit saja belum lagi kadang-kadang ada penarinya yang menaiki diatasnya. Alur cerita pementasan Reog yaitu Warok, kemudian Jatilan, Bujangganong, Klono Sewandono, barulah Barongan atau Dadak Merak di bagian akhir. Klono Sewandono adalah tokoh seorang raja yang berperan dan berpenampilan gagah berwibawa, melakukan gerak tari hanya pada waktu perang, juga memakai topeng yang berciri khas satria dan berwibawa. Selanjutnya kelompok Jathilan, biasanya 4 orang laki-laki atau perempuan yang berpenampilan kesatria tapi feminim dengan menunggang kuda kepang menari dengan kompak.

Warok atau Warokan di sini biasanya berperan sebagai pembina atau sesepuh dari kelompok Reog ini, diperankan oleh beberapa laki-laki yang kekar dengan brewok, kumis dan jenggotnya yang lebat, bercelana hitam

lebar dibalut jarit batik gelap dengan ikat pinggang lebar besar serta tidak ketinggalan adalah kolor berupa tali tambang putih diletakan disabul bagian depan menjuntai kebawah yang dipercaya sebagai senjata, gerak tariannya berat dan cenderung bersama-sama. Tak ada ada Reog tanpa gamelan yang khas, ini dilakukan oleh para pangrawit yang terdiri dari penabuh gendang dan ketipung, peniup slompret atau terompet terbuat dari kayu dengan suara khas. Kemudian penabuh kethuk dan kenong, beberapa lagi pembawa angklung bambu. Ciri khas tetabuhan atau gendhingan Reog Ponorogo adalah bentuk perpaduan irama yang berlainan antara kenthuk dan kenong dan gong yang berirama slendro dengan terompet kayu yang berirama pelog. Maka bisa menghasilkan irama musik yang terkesan magis.



Gambar II.2. Kesenian Reog Ponorogo

(Sumber: Celebrate The Magnificent Cultural Heritage Reo Ponorogo)

A. Kesenian

Kesenian adalah suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam karya seni tersirat pesan dari masyarakat berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma-norma yang ada (Ensklopedi Nasional Indonesia jilid 8).

B. Topeng

Topeng adalah benda yang biasa dipakai di wajah, yang dalam kesenian untuk menghormati sesembahan atau memperjelas watak dalam mengiringi musik kesenian. Topeng tidak hanya memiliki keindahan tetapi juga memiliki sisi misteri yang mampu memancarkan kekuatan magis yang sulit dijelaskan.

C. Tari

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan pencipta (Haukins: 1990, 2).

D. Musik

Musik adalah bagian dari aktivitas kultur dan sosial manusia, dimana seni musik untuk mengekspresikan perasaan, idenya, dan sebagai karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya.

2.2. Sejarah Kesenian Reog Ponorogo

Reog pada zaman dulu dimanfaatkan sebagai sarana mengumpulkan massa dan merupakan saluran komunikasi yang efektif bagi penguasa. Ki Ageng Mirah kemudian membuat cerita legendaris mengenai Kerajaan Bantaranangin yang oleh sebagian besar masyarakat Ponorogo dipercaya sebagai sejarah. Adipati Batorokatong yang beragama Islam juga memanfaatkan barongan ini untuk menyebarkan agama Islam. Nama Singa Barongan kemudian diubah menjadi Reog, yang berasal dari kata Riyoqun, yang berarti khusnul khatimah yang bermakna walaupun sepanjang hidupnya bergelimang dosa, namun bila akhirnya sadar dan bertaqwa kepada Allah, maka surga jaminannya.

Menurut legenda Reog atau Barongan bermula dari kisah Demang Ki Ageng Kutu Suryonggalan yang ingin menyindir Raja Majapahit, Prabu Brawijaya V. Sang Prabu pada waktu itu sering tidak memenuhi kewajibannya karena terlalu dipengaruhi dan dikendalikan oleh sang permaisuri. Oleh karena itu dibuatlah barongan yang terbuat dari kulit

macan gembong (harimau Jawa) yang ditunggangi burung merak. Sang prabu dilambangkan sebagai harimau sedangkan merak yang menunggganginya melambangkan sang permaisuri. Selain itu agar sindirannya tersebut aman, Ki Ageng melindunginya dengan pasukan terlatih yang diperkuat dengan jajaran para warok yang sakti mandraguna. Di masa kekuasaan Adipati Batorokatong yang memerintah Ponorogo sekitar 500 tahun lalu, reog mulai berkembang menjadi kesenian rakyat. Pendamping Adipati yang bernama Ki Ageng Mirah menggunakan reog untuk mengembangkan kekuasaannya. Pesan yang didapat, mempunyai watak dan sikap yang baik dalam melakukan sesuatu (Effendy, Bisri, 1998: jilid XXIV, No.2).

2.2.1. Versi Cerita Kerajaan Bantarangin

Berkisah tentang cinta seorang raja, Sewandono dari Kerajaan Bantarangin, yang dipermainkan oleh Dewi Singgolangit dari Kerajaan Kediri. Sang putri meminta Sewandono untuk memboyong seluruh isi hutan ke istana sebagai mas kawin. Demi memenuhi permintaan sang putri, Sewandono harus mengalahkan penunggu hutan, Singa Barong (dadak merak). Namun hal tersebut tentu saja tidak mudah. Para warok prajurit dari Bantarangin pun menjadi korban. Sewandono turun sendiri ke gelanggang dan mengalahkan Singo Barong. Pertunjukan reog

digambarkan dengan tarian para prajurit yang tak cuma didominasi para pria tetapi juga wanita, gerak bringasan para warok, serta gagah dan gebyar kostum Sewandono, sang raja pencari cinta. Sesampainya di kerajaan Kediri, ternyata Dewi Singgolangit tidak mau diperistri Raja Klono Sewandono. Terjadilah pertempuran diantara pasukan Kediri dan Bantarangin. Klono Sewandono mengalami kekalahan, dia tidak mati tetapi wajahnya sangat rusak. Disela-sela rintihnya dia meminta bantuan adiknya. Akhirnya kerajaan Kediri kalah oleh Klono Wijoyo dan dewi Singgolangit melarikan diri ke sebuah gua dan setelah ditemukan dirinya telah berubah menjadi batu.

Pesan yang didapat dari kesenian atau cerita rakyat ini adalah keteguhan hati dan kegigihan usaha seseorang dalam meraih sebuah keinginan yang diinginkannya meskipun keinginannya tersebut belum tentu dapat terwujud.

2.2.2. Versi Mutakhir Cerita Kesenian Reog Ponorogo

Pementasan seni Reog Ponorogo terdiri dari beberapa rangkaian 2 sampai 3 tarian pembukaan. Tarian pertama jaran kepang, yang harus dibedakan dengan seni tari lain yaitu tari kuda lumping. Tarian pembukaan lainnya jika ada biasanya berupa tarian oleh anak kecil yang membawakan adegan lucu. Setelah tarian

pembukaan selesai, baru ditampilkan adegan inti yang isinya bergantung kondisi dimana seni reog ditampilkan. Jika berhubungan dengan pernikahan maka yang ditampilkan adalah adegan percintaan. Untuk hajatan khitanan atau sunatan, biasanya cerita pendekar. Tetapi dengan berjalannya waktu kesenian ini banyak berperan dalam kehidupan masyarakat berdasarkan adat istiadat setempat. Disamping sebagai alat penghibur, kesenian ini sering dipergunakan pada arakan pengantin, perayaan dan upacara adat seperti bersih desa, ataupun pada perayaan nasional seperti memperingati proklamasi dan sebagainya.

Adegan dalam seni Reog biasanya tidak mengikuti skenario yang tersusun rapi. Disini selalu ada interaksi antara pemain dan dalang (biasanya pemimpin rombongan) dan kadang-kadang dengan penonton. Terkadang seorang pemain yang sedang pentas dapat digantikan oleh pemain lain bila pemain tersebut kelelahan. Yang lebih dipentingkan dalam pementasan seni reog adalah memberikan kepuasan kepada penontonnya. Perubahan yang terjadi pula yaitu dari pemain yang memainkan singo barong, yang dahulu ada unsur gaibnya namun untuk sekarang dihilangkan jadi untuk pemain yang biasa mengangkat singo barong tersebut hanya orang yang memiliki kekuatan fisik yang kuat saja.

2.3. Pesan Moral Yang Dapat Dipetik

Setelah dipaparkan beberapa cerita Kesenian Reog Ponorogo diatas seperti cerita Demang Ki Ageng Kutu Suryonggalan yang ingin menyindir Raja Majapahit dan cerita dari kisah cinta Sewandono dari Kerajaan Bantarangin kepada Dewi Singgolangit dari Kerajaan Kediri, jelas terkandung pesan moral yang positif yang dapat dipetik dari cerita tersebut, seperti :

1. Sikap yang pantang menyerah,
2. Mempunyai sifat jujur, baik dalam bertingkahlaku,
3. Mempunyai sikap watak yang terpuji,
4. Memiliki jiwa pekerja keras dengan semangat yang tinggi.

Dilihat dari pesan moral yang terkandung pada kesenian Reog Ponorogo diatas, jelas sekali bahwa kesenian tersebut mempunyai kesamaan dengan pesan moral yang terkandung dalam selogan negara Jepang yaitu Gambaru yang pembuatan proyek tugas akhir ini bersamaan dengan bencana alam yang dialami oleh negara Jepang.

Gambaru yang artinya bertahan sampai titik darah penghabisan, yang memiliki dua elemen utama yaitu “keras” dan “mengencangkan” yang maksudnya harus keras dan mengencangkan diri agar bisa meraih apa yang diinginkan. Semangat Gambaru adalah semangat tuntunan hidup bagi masyarakat jepang yang telah diturunkan dari keturunan-keturunan

terdahulunya yang sampai sekarang masih dipegang teguh oleh masyarakat Jepang untuk menghadapi persoalan-persoalan hidup. Yang semangat Gambaru ini memiliki pesan moral seperti pantang menyerah, jujur, semangat yang tinggi, pekerja keras, watak terpuji, dll. Yang bila dapat dipahami, bahwa semangat Gambaru ini bisa dijadikan persamaan pesan moralnya dengan halnya kesenian Reog Ponorogo untuk moral hidup bermasyarakat khususnya remaja yang lebih baik di saat ini (Kompas, Jumat, 18 Maret 2011).

2.4. Pemain dan Karakter

Konco Reog (komunitas Reog) berjumlah sekitar 25-35 orang, terdiri dari 4-5 orang pembarong, 2 orang penari topeng, 4-5 orang jathil, 8 orang pemusik, dan selebihnya berperan sebagai pengiring.

Pementasan Reog tardapat tiga kelompok penari yang masing-masing memiliki peranya sendiri-sendiri antara lain :

- Penari kuda kepang (jathilan) dalam pementasan biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih.
- Penari barongan (topeng singa dengan dadak merak) dapat dipentaskan oleh satu orang atau lebih.
- Penari topeng (Bujang Anom dan Klono Sewandono) dapat dipentaskan oleh satu orang atau lebih.

2.4.1. Singo Barong

Topeng berbentuk kepala singa yang dikenal sebagai “Singo Barong“, raja hutan yang menjadi simbol untuk Kertabumi, dan diatasnya ditancapkan bulu-bulu merak hingga menyerupai kipas raksasa yang menyimbolkan pengaruh kuat.



Gambar II.3. Singo Barong

(dikutip dari mailist smuda20)

2.4.2. Jathilan

Jathilan adalah yang diperankan oleh kelompok penari gemblak yang menunggangi kuda-kudaan menjadi simbol kekuatan pasukan Kerajaan Majapahit. Gerak tari Jathilan terkesan lembut dan kompak yang mengikuti irama dari gamelan.



Gambar II.4. Jathilan

(http://rezasaputra.com/kabupaten-ponorogo.php 21 Agustus 2010)

2.4.3. Pujangganong atau Bujangganong

Pujangganong atau Bujangganong adalah penari dan tarian yang menggambarkan sosok patih muda (Patihnya Klono Sewandono) yang cekatan, cerdik, jenaka, dan sakti. Sosok ini digambarkan dengan topeng yang mirip dengan wajah raksasa, hidung panjang, mata melotot, mulut terbuka dengan gigi yang besar tanpa taring, wajah merah darah dan rambut yang lebat warna hitam menutup pelipis kiri dan kanan.



Gambar II.5. Pujangganong atau Bujangganong

(gambar dikutip Komunitas Seni Tradisi Indonesia,

"SATU SURO TAHUN BARU JAWA")

2.4.4. Klono Sewandono

Klono Sewandono adalah penari dan tarian yang menggambarkan sosok raja dari kerajaan Bantarangin kerajaan yang dipercaya berada di wilayah Ponorogo zaman dahulu. Sosok ini digambarkan dengan topeng bermahkota, wajah berwarna merah, mata besar melotot, dan kumis tipis. Selain itu ia membawa Pecut Samandiman, berbentuk tongkat lurus dari rotan.



Gambar II.6. Klono Sewandono

(http://rezasaputra.com/kabupaten-ponorogo.php 21 Agustus 2010)

2.4.5. Warok Suromenggolo

Dalam pentas, sosok warok lebih terlihat sebagai pengawal atau punggawa raja Klana Sewandono (warok muda) atau sesepuh dan guru (warok tua). Dalam pentas, sosok warok muda digambarkan tengah berlatih mengolah ilmu kanuragan, digambarkan berbadan gempal dengan bulu dada, kumis dan jambang lebat serta mata yang tajam. Sementara warok tua digambarkan sebagai pelatih atau pengawas warok muda yang digambarkan berbadan kurus, berjanggut putih panjang, dan berjalan dengan bantuan tongkat.



Gambar II.7. Warok Suromenggolo

(http://rezasaputra.com/kabupaten-ponorogo.php 21 Agustus 2010)

2.5. Alat Musik Kesenian Reog Ponorogo

Alat musiknya berjumlah 17 buah, yang melambangkan 17 syariat dalam agama islam. Nama alat musiknya sebagai berikut :

- **Saron :** terbuat dari bahan kuningan atau perunggu dan dimainkan dengan cara dipukul.
- **Demung :** terbuat dari bahan kuningan atau perunggu dan dimainkan dengan cara dipukul .
- **Peking :** biasanya terbuat dari tanduk sapi dan dimainkan dengan cara dipukul.
- **Bonang barung :** terbuat dari perunggu dan dimainkan dengan cara dipukul.

- **Bonang penerus :** terbuat dari perunggu dan dimainkan dengan cara dipukul.
- **Kenong :** terbuat dari perunggu, satu set terdiri dari 10 buah dan dimainkan dengan cara dipukul.
- **Kethuk kempyang :** terbuat dari perunggu dan dimainkan dengan cara dipukul.
- **Gender barung :** terbuat dari kuningan perunggu atau besi dan dimainkan dengan cara dipukul.
- **Gender penerus :** terbuat dari kuningan perunggu atau besi dan dimainkan dengan cara dipukul.
- **Slenthem :** terbuat dari kuningan perunggu atau besi dan dimainkan dengan cara dipukul.
- **Kempul :** terbuat dari kuningan perunggu atau besi dan dimainkan dengan cara dipukul.
- **Gong :** terbuat dari perunggu dan dimainkan dengan cara dipukul.

Gambang terdiri dari 19 atau 20 kayu untuk nadanya. Dimainkan dengan cara dipukul dengan dua buah pemukul. Pemukul gambang sangat panjang sekitar 35 cm yang terbuat dari tanduk sedangakan pemukulnya terbuat dari kayu yang dibalut dengan kain.

- **Kendang :** terbuat dari membrane kulit dikedua sisinya. Dimainkan dengan cara dipukul oleh kedua telapak tangan.
- **Suling :** terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara ditiup.
- **Sliter :** dimainkan dengan cara dipetik ibu jari kiri dan kanan. Alat ini mirip dengan kecapi.
- **Rebab :** terbuat dari kayu dan dimainkan dengan cara digesek.

Beberapa alat musik yang menonjol dalam pertunjukkan reog ponorogo adalah kempul, ketuk, konong, genggam, ketipung, dan pelok yang mampu memunculkan atmosfir mistis, aneh, eksotis dan sekaligus membangkitkan gairah.



Gambar II.8. Alat Musik Kesenian Reog Ponorogo

(http://rezasaputra.com/kabupaten-ponorogo.php 21 Agustus)